

**MAKNA BERHUNI PADA RUMAH SUSUN  
SEDERHANA MILIK BENDUNGAN HILIR II  
MELALUI DIALEKTIKA ANTARA  
TEMPAT AKTIVITAS KOMUNITAS DENGAN  
IKATAN PADA KOMUNITAS PENGGUNANYA**

**DISERTASI**



**Oleh:**

**Joni Hardi  
2014842002**

**Promotor:**

**Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.**

**Ko-Promotor:**

**Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.**

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
FEBRUARI 2021**



**MAKNA BERHUNI PADA RUMAH SUSUN SEDERHANA  
MILIK BENDUNGAN HILIR II MELALUI DIALEKTIKA  
ANTARA TEMPAT AKTIVITAS KOMUNITAS DENGAN  
IKATAN PADA KOMUNITAS PENGGUNANYA**

**DISERTASI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti Sidang Ujian  
Terbuka**



**Oleh:**

**Joni Hardi  
2014842002**

**Promotor:**

**Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.**

**Ko-Promotor:**

**Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.**

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
FEBRUARI 2021**



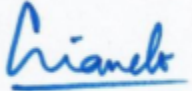
**HALAMAN PENGESAHAN**


**MAKNA BERHUNI PADA RUMAH SUSUN SEDERHANA MILIK  
BENDUNGAN HILIR II MELALUI DIALEKTIKA ANTARA  
TEMPAT AKTIVITAS KOMUNITAS DENGAN  
IKATAN PADA KOMUNITAS PENGGUNANYA**





Oleh:


**Joni Hardi**  
2014842002

**Promotor merangkap Penguji**  
Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D. : 

**Ko Promotor merangkap Penguji**  
Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc. : 

**Penguji**  
Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, MM., MT. : 

**Penguji**  
Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., PhD. : 

**Penguji**  
Prof. Dr.-Ing. L. M. F. Purwanto : 

**PROGRAM STUDI DOKTOR ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
FEBRUARI 2021**



**MAKNA BERHUNI PADA RUMAH SUSUN SEDERHANA MILIK  
BENDUNGAN HILIR II MELALUI DIALEKTIKA ANTARA TEMPAT  
AKTIVITAS KOMUNITAS DENGAN IKATAN PADA KOMUNITAS  
PENGGUNANYA**

**Joni Hardi (NPM: 2014842002)**  
**Promotor: Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.**  
**Ko-Promotor: Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.**  
**Doktor Ilmu Arsitektur**  
**Bandung**  
**Februari 2021**

**ABSTRAK**

Pembangunan Rumah Susun Sederhana Milik [RUSUNAMI] Bendungan Hilir II merupakan bagian dari peremajaan permukiman kumuh di perkotaan. RUSUNAMI tersebut dibangun pada lokasi permukiman kumuh tersebut. Seluruh penghuni yang mendiami permukiman kumuh ditempatkan kembali ke RUSUNAMI tersebut. Nilai-nilai sense of community yang tinggi sewaktu tinggal di permukiman kumuh, ikut masuk ke dalam RUSUNAMI tersebut. Keberadaan ruang komunal pada RUSUNAMI Bendungan Hilir II Jakarta dimaksudkan untuk dapat menampung kebutuhan bertemu, berinteraksi sosial dan melakukan aktivitas bersama-sama di antara penghuninya. Namun pada kenyataannya banyak ruang komunal pada rumah susun sederhana tersebut tidak berperan sebagaimana mestinya. Studi ini bertujuan menggali peranan sense of place terhadap penggunaan ruang komunal sebagai tempat berinteraksi sosial pada RUSUNAMI tersebut. Penelitian ini menggunakan metode grounded theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ruang komunal pada RUSUNAMI tersebut dipengaruhi oleh community bonding di antara penghuni terhadap community place. Perbedaan tingkat community bonding antara penghuni pemilik dan penghuni penyewa terhadap ruang komunalnya, mempengaruhi hubungan emosional antara penghuni dengan ruang komunalnya. Pengalaman subyektifitas yang mempengaruhi sense of place penghuni terhadap penggunaan ruang komunalnya adalah factor cultural, personal, dan cognitive. Sedangkan factor physical, social, place satisfaction, interaction and activity features, time, dan territory merupakan pengaruh lingkungan eksternalnya. Terdapat hierarki community place pada RUSUNAMI Bendungan Hilir II berdasarkan profil penghuninya.

**Kata Kunci:** community bonding, community place, sense of place, pengalaman subyektifitas, lingkungan eksternal, grounded theory.





**THE MEANING OF LIVING AT AN OWNED LOW-COST FLAT  
BENDUNGAN HILIR II THROUGH THE DIALECTICS BETWEEN THE  
COMMUNITY'PLACE OF ACTIVITY AND TIES TO THE OCCUPANTS'  
COMMUNITY**

**Joni Hardi (NPM: 2014842002)**

**Promotor: Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.**

**Co-Promotor: Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.**

**Doctor of Architecture**

**Bandung**

**February 2021**

**ABSTRACT**

The construction of Owned Low-Cost Flats (RUSUNAMI) Benhil II constitutes a part of the rejuvenation of urban slums. The RUSUNAMI was built at the location of the slum area. All occupants used to occupy the urban slums are relocated to the RUSUNAMI. The form of life of low-income people is to have a high sense of community among the occupants of RUSUNAMI. The existence of a communal space at RUSUNAMI Benhil II Jakarta is significant because it can accommodate the needs of gathering, social interaction, and joint activities among the occupants. However, many communal spaces in the owned low-cost flats do not play the role as they should. This study aims to explore the roles of sense of place in the use of communal space for social interaction at RUSUNAMI Benhil II Jakarta. This research uses the grounded theory method. The results showed that the community bonding between residents influenced the use of communal space in RUSUNAMI to the community place. The difference in community bonding between owner-occupants and tenant occupants to their communal space affects the emotional relationship between residents and their communal space. The experience of subjectivity that affects the sense of place of the occupants towards the use of their communal space is cultural, personal, and cognitive. Meanwhile, physical, social, place satisfaction, interaction and activity features, time, and territory factors are the influence of the external environment. There is a hierarchy of community places at RUSUNAMI Bendungan Hilir II based on the occupant profile.

**Key Words:** communal space, sense of place, experience of subjectivity, external environment, grounded theory



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dengan selesainya makalah ini. Makalah ini disiapkan untuk menempuh **Ujian Terbuka** pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021 Program Doktor Ilmu Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan. Topik dari makalah ini adalah **Makna Berhuni pada Rumah Susun Sederhana Milik Bendungan Hilir II Melalui Dialektika Antara Tempat Aktivitas Komunitas dengan Ikatan pada Komunitas Penggunanya**. Pembangunan Rusunami bertujuan mengatasi pertumbuhan penduduk yang pesat di perkotaan terutama golongan masyarakat berpenghasilan rendah (GMBR) dan untuk memenangkan permukiman kumuh di perkotaan. Perubahan bentuk hunian dari *landed housing* pada permukiman kumuh menjadi Rusunami, tentunya membawa dampak terhadap kehidupan sosial budaya penghuninya. Masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh memelihara perasaan kebersamaan dalam komunitas (*sense of community*) di dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga gaya hidup masyarakat kampung yang penuh dengan kebersamaan (*guyub*) ikut masuk ke dalam Rusunami. Dengan demikian Rusunami harus mampu memenuhi kebutuhan pembentukan komunitas (*community formation*) bagi penghuninya. Rusunami bukan semata-mata sebagai suatu produk jadi yang selesai, tetapi sesuatu proses bermukim (*dwelling*). Tata atur lingkungan hunian tidak hanya untuk menciptakan tataran fisik, namun juga tatanan sosial. Penciptaan sebuah lingkungan hunian (*dwelling*) termasuk dalam hal ini Rusunami adalah untuk mendorong interaksi sosial, komitmen, dan keterlibatan publik untuk mengembangkan pembentukan komunitas (*community formation*) yang kuat, khususnya pada Rusunami Bendungan Hilir II.

Dengan selesainya makalah ini, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T.**, selaku Kepala Program Doktor Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.

2. Ibu **Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D.**, selaku Promotor yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati dan memberikan banyak masukan selama penyusunan makalah ini.
3. Bapak **Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc.**, selaku Ko-Promotor yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati dan memberikan banyak masukan selama penyusunan makalah ini.
4. Bapak **Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.**, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis pada saat Ujian Kualifikasi, Ujian Proposal, dan Seminar Kemajuan Penelitian, serta atas kesediaannya menjadi Penguji pada Ujian Terbuka.
5. Bapak **Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.**, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis pada saat Seminar Kemajuan Penelitian dan atas kesediaannya menjadi Penguji pada Ujian Terbuka.
6. Bapak **Prof. Dr.-Ing. L.M.F. Purwanto**, atas kesediaannya menjadi Penguji pada Ujian Terbuka.
7. **Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan** Program Studi Doktor Arsitektur yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Rektor Universitas Mercu Buana, Bapak **Prof. Dr. Ir. Ngadino Surip, M.S.** dan Dekan Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Bapak **Dr. Ir. Mawardi Amin, M.T.**, atas segala bantuan dan masukannya selama penyusunan makalah ini.
9. Teman-teman sejawat di Prodi Arsitektur Universitas Mercu Buana khususnya kepada Bapak **Wibisono Bagus Nimpuno, S.T., M.Sc.** dan Bapak **Abraham Seno Bachrun, S.T., M.Ars., Ph.D.**, serta Bapak **Agus Arif Wicaksono, S.Ak.**, yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan makalah ini.
10. Tim pendukung, **Fitriani Sumardi, S.T.**, dan **Siti Zahra, S.T.**, yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan makalah ini.
11. **Keluarga besar saya**, khususnya kepada anakku tersayang **Axel Altaira Arve** yang menjadi inspirasi selama ini.

Penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan penelitian ini.

Bandung, 6 Februari 2021

Penulis

Joni Hardi

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	
<b>ABSTRACT</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	9
1.3. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Luaran Penelitian	11
1.5. <i>State of The Art</i>	11
1.6. Definisi Operasional	18
1.7. Kerangka Pemikiran	23
<b>BAB 2 INTERAKSI ANTARA TEMPAT DAN MANUSIA SEBAGAI PENGALIAN MAKNA BERHUNI</b>	<b>27</b>
2.1. Landasan Filosofis	27
2.2. Landasan Teoritis	37
2.3. Landasan Empiris	70
2.4. Parameter-parameter untuk Menggali Makna <i>Dwelling</i> .	79
2.5. Paradigma Perilaku Sosial sebagai Sebuah Pendekatan	87
2.6. Kerangka Teoritis	100

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	<b>103</b>
3.1. Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif dalam Arsitektur	103
3.2. <i>Grounded Theory</i>	106
3.3. Kerangka Analisis Penelitian	127
3.4. Tahapan Penelitian	131
3.5. Instrumen Penelitian	144
3.6. Subyek Penelitian (Responden)	148
3.7. Gambaran Umum Obyek Penelitian	149
<b>BAB 4 ANALISA DAN PEMBAHASAN</b>	<b>159</b>
4.1. Profil Responden	159
4.2. Pendekatan Analisa Data	165
4.3. Pandangan Penghuni Milik terhadap Ruang Komunal (Parameter <i>Place</i> ), Aktivitas Interaksi Sosial (Parameter <i>Activity</i> ), dan Penghuni Lainnya (Parameter <i>People</i> )	169
4.4. Pandangan Penghuni Pendatang atau Atau sewa Terhadap Ruang Komunal (Parameter <i>Place</i> ), Aktivitas Interaksi Sosial (Parameter <i>Activity</i> ), dan Penghuni Lainnya (Parameter <i>People</i> )	279
4.5. <i>Selective Coding</i> dan Penyusunan Hipotesa	395
<b>BAB 5 POSISI TEMUAN DI ANTARA TEORI YANG SUDAH ADA</b>	<b>445</b>
<b>BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>481</b>
6.1. Kesimpulan	481
6.2. Saran	488
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>499</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Kerangka Pikir Penelitian	25
Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual untuk Makna <i>Dwelling</i>	40
Gambar 2. 2. Teori Human Motivation Abraham Maslow dalam Perspektif Barat dan Asia	43
Gambar 2. 3. Ladder Interview with Bottom-Up and Middle-Out	50
Gambar 2. 4. Kesimpulan Makna <i>Dwelling</i> Menurut Beberapa Ahli	54
Gambar 2. 5. Faktor yang Menentukan <i>Sense of Place</i>	63
Gambar 2. 6. <i>Different Scales of Sense of Place</i>	64
Gambar 2. 7. Faktor yang Menentukan <i>Sense of Place</i>	67
Gambar 2. 8. Transformasi hunian GMBR dari permukiman kumuh ke Rusunami	70
Gambar 2. 9. Golongan masyarakat berpenghasilan rendah cenderung memelihara <i>sense of community</i>	74
Gambar 2. 10. Golongan masyarakat berpenghasilan rendah cenderung memelihara <i>sense of community</i>	75
Gambar 2.11. Praksis pembangunan Rusunami di DKI Jakarta	77
Gambar 2.12. Keterkaitan Perilaku, Kegiatan, Pikiran dan Setting (Purwanto, 2007)	82
Gambar 2.13. Kerangka Teoritis	102
Gambar 3. 1. Hubungan antara teori berhuni yang ada dengan fakta lapangan dalam Metode Grounded Theory	106
Gambar 3. 2. Prosedur Pengkodean <i>Grounded Theory</i> Klasik	110
Gambar 3. 3. Prosedur Pengkodean <i>Grounded Theory</i> Straussian	113
Gambar 3. 4. Prosedur Pengkodean <i>Grounded Theory</i> Konstruktivis	117

Gambar 3. 5. Langkah-langkah <i>Grounded Theory</i> Secara Simultan	125
Gambar 3. 6. Keterkaitan antara <i>People, Place</i> dan <i>Activity</i> dalam Membangun Makna Berhuni pada Rusunami Bendungan Hilir II	128
Gambar 3. 7. Konsep Makna Berhuni pada Rusunami Bendungan Hilir II	129
Gambar 3. 8. Contoh hasil analisis distribusi menggunakan diagram batang.	137
Gambar 3. 9. Contoh hasil analisis <i>scatter-plot</i> dalam bentuk <i>mosaic plot</i> .	137
Gambar 3. 10. Contoh hasil <i>correspondence analysis</i>	138
Gambar 3. 11. Contoh dendogram	138
Gambar 3. 12. Contoh Hasil Analisa <i>P Value</i>	140
Gambar 3. 13. Peta lokasi Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta	155
Gambar 3. 14. Denah Tipikal pada Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta	156
Gambar 3. 15. Ruang komunal di berbagai lantai pada Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta	156
Gambar 3. 16. Potongan Blok A dan Blok B, serta Jembatan Penghubungnya pada Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta	157
Gambar 4. 1. Sebaran penghuni milik dan atau sewa pada Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta	159
Gambar 4. 2. Sebaran responden milik pada Rusunami Bendungan Hilir II	161
Gambar 4. 3. Profil Penghuni Milik pada Rusunami Bendungan Hilir II	161
Gambar 4. 4. Sebaran Responden Penghuni Pendetang atau Sewa pada Rusunami Bendungan Hilir II	163
Gambar 4. 5. Profil Penghuni Pendetang atau Sewa pada Rusunami Bendungan Hilir II	163



Gambar 4. 6. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Peran Rusunami Bendungan Hilir II	170
Gambar 4. 7. Hasil Analisis Hubungan antara Pendidikan Penghuni Milik dengan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	172
Gambar 4. 8. Hasil Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin Penghuni Milik dengan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	173
Gambar 4. 9. Hasil Analisis Hubungan antara Pekerjaan Penghuni Milik dengan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	175
Gambar 4. 10. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan Antara Peran Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuni Milik	177
Gambar 4. 11. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan Antara Peran Rusunami Bendungan Hilir II dengan Asal Usul Penghuni Milik	177
Gambar 4. 12. Respon Penghuni Milik Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	180
Gambar 4. 13. Hasil Analisis Hubungan antara Pendidikan Penghuni Milik dengan Pandangannya setelah menempati Rusunami Bendungan Hilir II.	182
Gambar 4. 14. Hasil Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin Penghuni Milik dengan Pandangannya Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	183
Gambar 4. 15. Hasil Analisis Hubungan antara Pekerjaan Penghuni Milik dengan Pandangan Penghuni Milik Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	184
Gambar 4. 16. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	189

Gambar 4. 17. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pekerjaan Penghuni Milik	190
Gambar 4. 18. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelaminnya	192
Gambar 4. 19. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pendidikannya	193
Gambar 4. 20. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asalnya	195
Gambar 4. 21. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuninya.	197
Gambar 4. 22. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Tempat Berinteraksi Sosial	201
Gambar 4. 23. Hasil Analisis Hubungan antara Pendidikan Penghuni Milik dengan Tempat Berinteraksi Sosial	202
Gambar 4. 24. Hasil Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin Penghuni Milik dengan Tempat Berinteraksi Sosial	204
Gambar 4. 25. Hasil Analisis Hubungan antara Pekerjaan Penghuni Milik dengan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	205
Gambar 4. 26. Hasil Analisis Hubungan antara Usia Penghuni Milik dengan Tempat Berinteraksi Sosial	207
Gambar 4. 27. Nilai P Value dari Hubungan Tempat Berinteraksi Sosial dengan Daerah Asal Penghuni Milik	208
Gambar 4. 28. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Waktu Berinteraksi Sosial	211

Gambar 4. 29. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan Waktu Berinteraksi Sosial dengan Pekerjaan Penghuni Milik	211
Gambar 4. 30. Hasil Analisis Hubungan antara Waktu Berinteraksi Sosial dengan Jenis Kelamin	213
Gambar 4. 31. Hasil Analisis Hubungan antara Waktu Berinteraksi Sosial dengan Latar Belakang Pendidikan Penghuni Milik	214
Gambar 4. 32. Hasil Analisis Hubungan antara Waktu Berinteraksi Sosial dengan Usia Penghuni Milik	215
Gambar 4. 33. Hasil Analisis Hubungan antara Waktu Berinteraksi Sosial dan Daerah Asal	216
Gambar 4. 34. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial	220
Gambar 4. 35. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial dengan Pekerjaan Penghuni Milik	222
Gambar 4. 36. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan Bentuk interaksi Sosial dengan Jenis Kelamin Penghuni Milik	223
Gambar 4. 37. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial dengan Pendidikan Penghuni	224
Gambar 4. 38. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial dengan Daerah Asal Penghuni Milik	225
Gambar 4. 39 Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan Bentuk interaksi Sosial dengan Usia Penghuni Milik	225
Gambar 4. 40. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Faktor Penghambat Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	228

Gambar 4. 41. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pekerjaannya	231
Gambar 4. 42. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelamin Penghuni Milik	232
Gambar 4. 43. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pendidikan Penghuni Milik	234
Gambar 4. 44. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuni Milik.	235
Gambar 4. 45. Nilai P Value dari Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asal Penghuni Milik	236
Gambar 4. 46. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Peran Ruang Komunal Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	239
Gambar 4. 47. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pekerjaan Penghuni Milik.	241
Gambar 4. 48. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelamin Penghuni Milik	242
Gambar 4. 49. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II dengan pendidikan Penghuni Milik.	244
Gambar 4. 50. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuni Milik	245
Gambar 4. 51. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asal Penghuni Milik.	247

Gambar 4. 52. Pandangan Penghuni Milik Terhadap Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	250
Gambar 4. 53. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan pekerjaan.	252
Gambar 4. 54. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pandangan Penghuni Milik Tentang Peran Rusunami Bendungan Hilir II.	257
Gambar 4. 55. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Tempat Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pandangan Penghuni Milik Tentang Peran Rusunami Bendungan Hilir II.	257
Gambar 4. 56. Hasil Analisis Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial dengan Respon Penghuni Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II.	258
Gambar 4. 57. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial dengan Hubungan Pertemanan Setelah Tinggal di Rusunami Bendungan Hilir II	261
Gambar 4. 58. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial	265
Gambar 4. 59. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II.	266



Gambar 4. 60. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial dengan Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	268
Gambar 4. 61. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	269
Gambar 4. 62. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Tempat Melakukan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial	271
Gambar 4. 63. Hasil Analisis Hubungan antara Tempat untuk Melakukan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Peran Ruang Komunal sebagai Tempat untuk Berinteraksi Sosial.	274
Gambar 4. 64. Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal sebagai Tempat untuk Berinteraksi Sosial dengan Hubungan Pertemanan setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II.	275
Gambar 4. 65. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Peran Ruang Komunal untuk Berinteraksi Sosial.	277
Gambar 4. 66. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Tempat Melakukan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Waktu Berinteraksi Sosial	278
Gambar 4. 67. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Waktu Berinteraksi Sosial	278
Gambar 4. 68. Pandangan Penghuni Pendatang atau Sewa Terhadap Peran Rusunami Bendungan Hilir II	281

Gambar 4. 69. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan Antara Pandangan Penghuni Pendetang atau Sewa Terhadap Peran Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Latar Belakang Pendidikannya.	282
Gambar 4. 70 Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan Antara Pandangan Penghuni Pendetang atau Sewa Terhadap Peran Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Jenis Kelaminnya.	283
Gambar 4. 71. Hasil Analisis Hubungan antara Pekerjaan Penghuni Pendetang atau Sewa dengan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	284
Gambar 4. 72. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan Antara Pandangan Penghuni Pendetang atau Sewa Terhadap Peran Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Usianya.	285
Gambar 4. 73. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan Antara Pandangan Penghuni Pendetang atau Sewa Terhadap Peran Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Daerah Asalnya.	286
Gambar 4. 74. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan Antara Pandangan Penghuni Pendetang atau Sewa Terhadap Peran Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Lama Tinggalnya.	286
Gambar 4. 75. Respon Penghuni Pendetang atau Sewa Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	289
Gambar 4. 76. Hasil Analisis Hubungan antara Pendidikan Penghuni Pendetang atau Sewa dengan Responnya setelah menempati Rusunami Bendungan Hilir II.	291

- Gambar 4. 77. Hasil Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin Penghuni Pendaatang atau Sewa dengan Responnya Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II. 292
- Gambar 4. 78. Nilai P *Value* dari Hubungan Antara Respon Penghuni Pendaatang atau Sewa Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Pekerjaannya. 293
- Gambar 4. 79. Nilai P *Value* dari Hubungan Antara Respon Penghuni Pendaatang atau Sewa Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Usianya. 293
- Gambar 4. 80. Nilai P *Value* dari Hubungan Antara Respon Penghuni Pendaatang atau Sewa Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II Berdasarkan Daerah Asalnya. 294
- Gambar 4. 81. Hasil Analisis Hubungan antara Lama Tinggal Penghuni Pendaatang atau Sewa di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Responnya Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II. 295
- Gambar 4. 82. Pandangan Penghuni Pendaatang atau Sewa Terhadap Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II 298
- Gambar 4. 83. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pekerjaan Penghuni Pendaatang atau Sewa 300
- Gambar 4. 84. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelamin Penghuni Pendaatang atau Sewa 302
- Gambar 4. 85. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pendidikan Penghuni Pendaatang atau Sewa 303



Gambar 4. 86. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuninya.	305
Gambar 4. 87. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asal Penghuni Pendetang atau Sewa	306
Gambar 4. 88. Hasil Analisis Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II dengan Lama Tinggal di Rusunami Bendungan Hilir II	308
Gambar 4. 89. Pandangan Penghuni Pendetang atau Sewa Terhadap Tempat Berinteraksi Sosial	312
Gambar 4. 90. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial dengan Pekerjaan Penghuni Pendetang atau Sewa	313
Gambar 4. 91. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial dengan Jenis Kelamin Penghuni Pendetang atau Sewa	314
Gambar 4. 92. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial dengan Jenis Kelamin Penghuni Pendetang atau Sewa	314
Gambar 4. 93. Hasil Analisis Hubungan antara Pendidikan Penghuni Pendetang atau Sewa dengan Tempat Berinteraksi Sosial	315
Gambar 4. 94. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial dengan Usia Penghuni Pendetang atau Sewa	316
Gambar 4. 95. Hasil Analisis Hubungan antara Lama Tinggal Penghuni Pendetang atau Sewa dengan Tempat Berinteraksi Sosial	317
Gambar 4. 96. Pandangan Penghuni Pendetang atau Sewa Terhadap Waktu Berinteraksi Sosial	320

Gambar 4. 97. Hasil Analisis Hubungan antara Pekerjaan Penghuni Pendaatang atau Sewa dengan Waktu Berinteraksi Sosial	321
Gambar 4. 98. Hasil Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin Penghuni Pendaatang atau Sewa dengan Waktu Berinteraksi Sosial	322
Gambar 4. 99. Hasil Analisis Hubungan antara Pendidikan Penghuni Pendaatang atau Sewa dengan Waktu Berinteraksi Sosial	323
Gambar 4. 100. Nilai P Value dari Hubungan antara Waktu Berinteraksi Sosial dengan Daerah Asal Penghuni Pendaatang atau Sewa	324
Gambar 4. 101. Nilai P Value dari Hubungan antara Waktu Berinteraksi Sosial dengan Usia Penghuni Pendaatang atau Sewa	325
Gambar 4. 102. Nilai P Value dari Hubungan antara Waktu Berinteraksi Sosial dengan Lama Tinggal Penghuni Pendaatang atau Sewa di Rusunami Bendungan Hilir II.	326
Gambar 4. 103. Pandangan Penghuni Pendaatang atau Sewa Terhadap Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II.	328
Gambar 4. 104. Nilai P Value dari Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pekerjaan Penghuni Pendaatang atau Sewa.	330
Gambar 4. 105. Nilai P Value dari Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelamin Penghuni Pendaatang atau Sewa.	330
Gambar 4. 106. Nilai P Value dari Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pendidikan Penghuni Pendaatang atau Sewa.	331

Gambar 4. 107. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuni Pendaatang atau Sewa.	332
Gambar 4. 108. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan antara Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asal Penghuni Pendaatang atau Sewa.	332
Gambar 4. 109. Hasil Analisis Hubungan antara Lama Menetap di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Bentuk Interaksi Sosial	334
Gambar 4. 110. Pandangan Penghuni Pendaatang atau Atau sewa Terhadap Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	336
Gambar 4. 111. Nilai <i>P Value</i> dari Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Pekerjaan Penghuni Pendaatang atau Sewa.	338
Gambar 4. 112. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelamin Penghuni Pendaatang atau Sewa	338
Gambar 4. 113. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pendidikan Penghuni Pendaatang atau Sewa	340
Gambar 4. 114. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuni Pendaatang atau Sewa	341

Gambar 4. 115. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asal Penghuni Pendatang atau Sewa	343
Gambar 4. 116. Nilai P Value dari Hubungan antara Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Lama Tinggalnya Penghuni Pendatang atau Sewa di Rusunami Bendungan Hilir II	344
Gambar 4. 117. Pandangan Penghuni Pendatang atau Sewa tentang Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	347
Gambar 4. 118. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pekerjaan Penghuni Pendatang atau Sewa	348
Gambar 4. 119. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelamin Penghuni Pendatang atau Sewa	350
Gambar 4. 120. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pendidikan Penghuni Pendatang atau Sewa	351
Gambar 4. 121. Nilai P Value dari Hubungan antara Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usia Penghuni Pendatang atau Sewa	352
Gambar 4. 122. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asal Penghuni Pendatang atau Sewa	353

Gambar 4. 123. Hasil Analisis Hubungan antara Peran Ruang Komunal Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Lama Tinggalnya di Rusunami Bendungan Hilir II	354
Gambar 4. 124. Pandangan Penghuni Pendatang atau Sewa tentang Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan sebagai Tempat Berinteraksi Sosial	358
Gambar 4. 125. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pekerjaannya	360
Gambar 4. 126. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Jenis Kelaminnya	362
Gambar 4. 127. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Pendidikannya	364
Gambar 4. 128. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Usianya	366
Gambar 4. 129. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Daerah Asalnya	367
Gambar 4. 130. Hasil Analisis Hubungan antara Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan Sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Lama Tinggalnyanya	369



Gambar 4. 131. Hasil Analisis Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan sebagai Tempat untuk Berinteraksi Sosial	372
Gambar 4. 132. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Peran Rusunami Bendungan Hilir II bagi Penghuni Pendetang atau sewa.	375
Gambar 4. 133. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan antara Tempat untuk Melakukan Interaksi Sosial dengan Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	376
Gambar 4. 134. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Respon Penghuni Pendetang atau sewa setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II.	377
Gambar 4. 135. Hasil Analisis Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial dengan Respon Penghuni Pendetang atau Sewa Setelah menempati Rusunami Bendungan Hilir II	378
Gambar 4. 136. Nilai P <i>Value</i> dari Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan sebagai Tempat Berinteraksi Sosial	379
Gambar 4. 137. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan Sebagai Tempat untuk Berinteraksi Sosial	381
Gambar 4. 138. Hasil Analisis Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	382

Gambar 4. 139. Nilai P Value dari Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II dengan Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II.	384
Gambar 4. 140. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	385
Gambar 4. 141. Hasil Analisis Hubungan antar Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial dengan Tempat untuk Melakukan Interaksi Sosial.	387
Gambar 4. 142. Hasil Analisis Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial dan Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial	389
Gambar 4. 143. Nilai P Value dari Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II dengan Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial	389
Gambar 4. 144. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Peran Ruang Komunal Sebagai Tempat untuk Berinteraksi Sosial	390
Gambar 4. 145. Nilai P Value dari Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Waktu Tempat Berinteraksi Sosial	391
Gambar 4. 146. Hasil Analisis Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial dengan di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Waktu Berinteraksi Sosial	392
Gambar 5. 1. Dikotomi Makna Rusunami Bendungan Hilir II Menurut Penghuninya	446
Gambar 5.2. Segregasi Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	450

Gambar 5. 3. Diagram Segregasi Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	451
Gambar 5.4. Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Profil Penghuni	455
Gambar 5. 5. Diagram Hubungan antara Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Profil Penghuni	457
Gambar 5.6. Hubungan antara Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Profil Penghuni	465
Gambar 5. 7. Diagram Hubungan Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II dengan Profil Penghuni.	468
Gambar 5. 8. Perbedaan Tingkat Kedalaman Rasa Tempat pada Pemilik dan Penghuni atau Penyewa	469
Gambar 5. 9. Hubungan Pandangan Penghuni Rusunami Bendungan Hilir II Menurut Teori Maslow (1943) dan Peran Ruang-ruang Komunal Sebagai Tempat Interaksi Sosial	474
Gambar 6.1. Contoh penzoningan horizontal dan vertical berdasarkan system kepemilikan	492
Gambar 6.2. Contoh penerapan penyebaran ruang komunal pada denah lantai tipikal rumah susun	493
Gambar 6.3. Contoh penambahan sekat dan bangku pada ruang komunal di denah lantai tipikal dan halaman rumah susun (lantai dasar)	494
Gambar 6.4. Contoh penerapan side back pada unit untuk perletakkan bangku di koridor rumah susun (lebar 3 meter)	495



Gambar 6.5. Contoh penempatan ruang komunal dengan warung (atas), dan contoh denah lantai tanpa ruang komunal (bawah)

496



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Beberapa Penelitian yang Berkaitan dengan Aspek <i>Dwelling</i> pada Rumah Susun Sederhana	15
Tabel 2. 1. Makna <i>Dwelling</i> Menurut Beberapa Ahli	52
Tabel 2. 2. Aspek yang Berbeda dari Interaksi Manusia dengan Lingkungannya dengan Komponen Tempat yang Berbeda	64
Tabel 2. 3. Kategori Pendekatan dalam Kaitannya dengan <i>Place</i>	66
Tabel 2. 4. Kesimpulan Kajian Teoritik	92
Tabel 3. 1. Perbandingan Ciri-ciri dari Kelima Penelitian Kualitatif	103
Tabel 3. 2. Prosedur Pengkodean <i>Grounded Theory</i> Klasik	110
Tabel 3. 3. Prosedur Pengkodean <i>Grounded Theory</i> Straussian	114
Tabel 3. 4. Prosedur Pengkodean <i>Grounded Theory</i> Konstruktivis	117
Tabel 3. 5. Lembar <i>Axial Coding</i> pada <i>Spreadsheet</i> .	139
Tabel 3. 6. Interval Kekuatan Hubungan Antara Kategori	140
Tabel 3. 7. Tahapan Analisa Data Teks pada <i>Grounded Theory</i>	141
Tabel 3. 8. Pembangunan Rusunami di DKI Jakarta Barat oleh Instansi Pemerintah	144
Tabel 3. 9. Pembangunan Rusunami di DKI Jakarta Utara oleh Instansi Pemerintah	149
Tabel 3. 10. Pembangunan Rusunami di DKI Jakarta Timur oleh Instansi Pemerintah	149
Tabel 3. 11. Pembangunan Rusunami di DKI Jakarta Selatan oleh Instansi Pemerintah	149
Tabel 3. 12. Pembangunan Rusunami di DKI Jakarta Pusat oleh Instansi Pemerintah	149
Tabel 3. 13. Preferensi Bentuk Bangunan Rusunami di DKI Jakarta yang Dibangun oleh Instansi Pemerintah.	149

Tabel 3. 14. Sampel Penelitian Rusunami di DKI Jakarta yang dibangun oleh Instansi Pemerintah	150
Tabel 4. 1. Kategori Inti yang Muncul dari Peran Rusunami Bendungan Hilir II	179
Tabel 4. 2. Hubungan antara Profil Penghuni dan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	179
Tabel 4. 3. Kategori Inti yang Muncul dari Respon Penghuni Pendetang atau Sewa Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	186
Tabel 4. 4. Hubungan antara Profil Penghuni dan Respon Penghuni Milik Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	187
Tabel 4. 5. Kategori Inti dari Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	198
Tabel 4. 6. Hubungan antara Profil Penghuni dan Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	199
Tabel 4. 7. Kategori Inti dari Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	209
Tabel 4. 8. Hubungan antara Profil Penghuni dan Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	209
Tabel 4. 9. Kategori Inti dari Waktu Berinteraksi Sosial	218
Tabel 4. 10. Hubungan antara Profil Penghuni dan Waktu Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	218
Tabel 4. 11. Kategori Inti dari Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	227

Tabel 4. 12. Hubungan antara Profil Penghuni dan Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	227
Tabel 4. 13. Kategori Inti dari Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	237
Tabel 4. 14. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	237
Tabel 4. 15. Kategori Inti dari Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	248
Tabel 4. 16. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Peran Ruang Komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II	248
Tabel 4. 17. Kategori Inti yang muncul dari Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	255
Tabel 4. 18 Hubungan antara Profil Penghuni dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	256
Tabel 4. 19. Hubungan antara <i>Place, People</i> and <i>Activities</i> pada Rusunami Bendungan Hilir II	278
Tabel 4. 20. Kategori Inti dari Peran Rusunami Bendungan Hilir II	287
Tabel 4. 21. Hubungan antara Profil Penghuni dan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	288
Tabel 4. 22. Kategori Inti yang Muncul dari Respon Penghuni Pendetang atau Sewa Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	296

Tabel 4. 23. Hubungan antara Profil Penghuni dan Respon Penghuni Pendaatang atau Sewa Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	296
Tabel 4. 24. Kategori Inti dari Hubungan Pertemanan Setelah Pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II	310
Tabel 4. 25. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	310
Tabel 4. 26. Kategori Inti yang Muncul dari Peran Rusunami Bendungan Hilir II	318
Tabel 4. 27. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	319
Tabel 4. 28. Kategori Inti yang Muncul dari Waktu Berinteraksi Sosial	327
Tabel 4. 29. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Waktu Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	327
Tabel 4. 30. Kategori Inti yang Muncul dari Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	335
Tabel 4. 31. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	335
Tabel 4. 32. Kategori Inti yang Muncul dari Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	345
Tabel 4. 33. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	345
Tabel 4. 34. Kategori Inti yang muncul dari Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	356

Tabel 4. 35. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	357
Tabel 4. 36. Kategori Inti yang muncul dari Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	370
Tabel 4. 37. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	371
Tabel 4. 38. Hubungan antara <i>Place, People</i> and Activities pada Rusunami Bendungan Hilir II	393
Tabel 4. 39. Kategori Inti yang Muncul dari Peran Rusunami Bendungan Hilir II	396
Tabel 4. 40. Hubungan antara Profil Penghuni dan Peran Rusunami Bendungan Hilir II	397
Tabel 4. 41. Kategori Inti yang Muncul dari Respon Penghuni Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	399
Tabel 4. 42. Hubungan antara Profil Penghuni dan Respon Penghuni Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	400
Tabel 4. 43. Kategori Inti dari Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	401
Tabel 4. 44. Hubungan antara Profil Penghuni dan Hubungan Pertemanan Setelah Menempati Rusunami Bendungan Hilir II	402
Tabel 4. 45. Kategori Inti dari Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	404



Tabel 4. 46. Hubungan antara Profil Penghuni dan Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	405
Tabel 4. 47. Kategori Inti dari Waktu Berinteraksi Sosial	406
Tabel 4. 48. Hubungan antara Profil Penghuni dan Waktu Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	407
Tabel 4. 49. Kategori Inti dari Bentuk Kegiatan Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	408
Tabel 4. 50. Hubungan antara Profil Penghuni dan Bentuk Interaksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	409
Tabel 4. 51. Kategori Inti dari Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	411
Tabel 4. 52. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Faktor Penghambat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	411
Tabel 4. 53. Kategori Inti dari Peran Ruang Komunal sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	413
Tabel 4. 54. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Peran Ruang Komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II	414
Tabel 4. 55. Kategori Inti yang muncul dari Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan sebagai Tempat Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II.	416
Tabel 4. 56. Hubungan antara Profil Penghuni dengan Faktor Penghambat Ruang Komunal Digunakan untuk Berinteraksi Sosial di Rusunami Bendungan Hilir II	417





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia telah mengalami berbagai tantangan dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tersebut membawa dampak terhadap pembangunan perumahan di perkotaan. Harga lahan dan biaya pembangunan yang mahal di perkotaan telah memaksa golongan masyarakat berpenghasilan rendah (GMBR) untuk mencari tempat tinggal yang masih terjangkau yaitu di permukiman kumuh perkotaan. Permukiman kumuh juga berfungsi sebagai daerah transisi antara kehidupan pedesaan dengan kehidupan perkotaan atau dapat dikatakan sebagai pusat terjadinya proses urbanisasi. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di DKI Jakarta sebagai ibu kota negara, namun juga terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia.

Pertumbuhan kota menyebabkan adanya keharusan untuk melakukan usaha-usaha peremajaan permukiman kumuh. Konsep dasar peremajaan permukiman kumuh yang dikembangkan oleh pemerintah dewasa ini adalah membangun tanpa mengusir mereka keluar, apalagi sampai mengalami proses pemiskinan karena tidak dapat memanfaatkan dengan baik uang ganti rugi yang mereka terima. Konsep pembangunan yang hemat lahan dalam bentuk rumah susun sederhana merupakan tuntutan pembangunan perumahan masa depan di perkotaan. Masyarakat penghuni semula diberikan prioritas untuk menghuni rumah susun sederhana tersebut dalam bentuk rumah susun sederhana milik (Rusunami). Agar Rusunami terjangkau oleh

golongan masyarakat berpenghasilan rendah, maka pemerintah memberikan subsidi tingkat suku dan subsidi bantuan uang muka.

Perubahan bentuk hunian dari *landed housing* pada permukiman kumuh menjadi *vertical housing* pada Rusunami tentunya membawa dampak terhadap kehidupan sosial penghuninya. Menurut Youngentob dalam Barliana (2010: 102), golongan masyarakat berpenghasilan rendah (GMBR) cenderung memelihara perasaan kebersamaan dalam komunitas (*sense of community*), relasi dan interaksi yang terjadi lebih didasari oleh transaksi sosial dari pada motif ekonomi, serta memiliki ruang privasi yang longgar. Dengan demikian, kebersamaan di dalam komunitas (*sense of community*) merupakan aspek yang sangat penting bagi penghuni Rusunami. Perumahan [Rusunami] harus dapat berperan sebagai tempat untuk mewadahi interaksi dan transaksi sosial untuk peningkatan modal sosial penghuninya (Barliana, 2010).

Apabila peran tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan mengakibatkan renggangnya hubungan sosial di antara komunitas penghuni Rusunami dan dapat memicu terjadinya ketegangan sosial. Interaksi sosial di antara penghuni Rusunami bertujuan untuk menciptakan perilaku penyesuaian diri penghuni dengan tempat tinggalnya yang bersifat heterogen. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan terciptanya kesehatan mental penghuninya, karena kegagalan penghuni untuk menyesuaikan diri dengan tempat huniannya akan menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan, seperti munculnya konflik atau ketegangan sosial dengan penghuni lainnya sehingga individu tersebut menghadapi perasaan frustrasi, jauh dari rasa bahagia, nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya.

Dihancurkannya kompleks perumahan Pruitt Igoe merupakan salah satu contoh ketidaksesuaian antara penghuni dengan tempat mereka bermukim.

Perumahan Pruitt Igoe merupakan salah satu contoh perumahan yang tadinya direncanakan sebagai tempat hunian yang nyaman bagi kaum miskin, namun pada akhirnya bangunan rumah susun ini menjadi sarang penjahat dan perusuh. Kawasan perumahan ini menjadi tempat yang penuh teror, sehingga proyek perumahan Pruitt Igoe dianggap sebagai proyek yang gagal. Bangunan dirusak oleh penghuninya karena sebagian besar penghuninya mengalami rasa tertekan dan anti sosial, desain tangga dan koridor mendorong orang untuk melakukan kejahatan, sarana parkir dan sarana bermain tidak memadai. Kegagalan perumahan Pruitt Igoe dianggap sebagai kegagalan pembangunan sosial dunia nyata. Konsep rumah susun yang didasarkan pada rasionalisme dan pragmatisme ini tidak mampu memenuhi sasaran untuk menyelesaikan permasalahan perumahan setelah Perang Dunia III. Pada bulan Desember 1971 negara bagian dan federal menghancurkan bangunan perumahan Pruitt Igoe.

Apabila dicermati perkembangan permukiman di negara-negara maju seperti Amerika, Denmark, Eropa Utara, Kanada, Inggris, dan Australia semenjak tahun 1960-an telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan hunian yang mendorong interaksi sosial yang kuat (*kohesif*) antara hunian dan penghuninya (*dweller*) melalui konsep *Cohousing (Community Housing)*, *New Urbanism*, dan *Urban Village*. Konsep *Cohousing* menawarkan tempat hunian yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar warga dengan menempatkan calon penghuni yang telah membentuk komunitas sebelumnya untuk ikut berpartisipasi di dalam perencanaan rumahnya. Konsep *New Urbanism* menciptakan lingkungan kota yang

mendorong interaksi sosial dan keterlibatan publik untuk mengembangkan komunitas yang kuat. Sedangkan konsep *Urban Village* mengembalikan keberadaan kawasan *urban* yang *livable* dan manusiawi dengan interaksi sosial penghuninya seperti layaknya kehidupan *rural*.

Berbeda halnya dengan pembangunan perumahan dan permukiman di Indonesia, pembangunan Rusunami di DKI Jakarta, saat ini cenderung didekati dengan pendekatan motif ekonomi yaitu bagaimana membuat komoditi yang terjangkau bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Rusunami umumnya dilihat sebagai urusan pembangunan unsur fisik dalam kaitannya dengan unsur ekonomi yaitu untuk memenuhi kekurangan rumah yang sehat dan layak akibat kenaikan jumlah penduduk. Pembangunan Rusunami untuk golongan masyarakat berpenghasilan rendah secara ekonomi komersial juga dianggap tidak menguntungkan, sehingga pembangunan Rusunami masih tetap diprakarsai oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Pembangunan Rusunami di DKI Jakarta mengalami banyak perkembangan. Jumlah lantai bangunan Rusunami cenderung meningkat dari *low rise building* (4 – 5 lantai) pada periode tahun 1984-an menjadi *high rise building* pada periode tahun 2007-an karena dapat menampung jumlah penghuni yang lebih besar akibat penambahan jumlah penduduk yang pesat di DKI Jakarta. Koridor pada lantai tipikal rumah susun semakin dipersempit seperti apartemen golongan masyarakat menengah ke atas untuk menekan biaya pembangunan, dan ruang komunal tidak lagi disediakan pada setiap lantai bangunan namun pada setiap tiga lantai bangunan. Lantai dasar Rusunami cenderung lebih didominasi untuk ruang usaha jika dibandingkan dengan ruang bersama. Ruang terbuka sebagai ruang bersama dan

sarana bermain anak didominasi oleh peruntukan parkir kendaraan bermotor. Rusunami kehilangan perannya sebagai tempat untuk mewadahi interaksi dan transaksi sosial bagi penghuninya, padahal golongan masyarakat berpenghasilan rendah memiliki *sense of community* yang tinggi.

Sebagai masyarakat yang tadinya memiliki latar belakang *guyub* (*gemeinschaft*) karena berasal dari daerah *rural*, maka kebersamaan di dalam komunitas (*sense of community*) merupakan struktur sosial yang paling menonjol dalam kehidupan menghuni dan bermukim (*dwelling*) pada Rusunami. Tonnies (1887) dalam Nas (1984: 48) mengatakan bahwa lama-kelamaan hubungan-hubungan yang bersifat *gemeinschaft* (*guyub*) akan makin banyak menjadi hubungan-hubungan yang bersifat *gesellschaft* (patembayan) akibat Rusunami sebagai tempat menghuni dan bermukim (*dwelling*) tidak sesuai dengan kebutuhan penghuninya (*dweller*).

Ruang komunal [*community space*] merupakan tempat untuk menampung kebutuhan bertemu, berinteraksi sosial dan melakukan aktivitas bersama-sama di antara penghuni Rusunami. Keberadaan ruang fungsional dalam bentuk ruang komunal membawa dampak terhadap kualitas hidup penghuninya dan mendorong penghuni menghabiskan waktunya secara bermakna. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 4 Tahun 1988 tentang Rumah Susun pada pasal 27 sebenarnya juga telah disebutkan bahwa di dalam rumah susun dan lingkungannya harus disediakan ruangan-ruangan dan atau bangunan untuk tempat berkumpul melakukan kegiatan masyarakat, tempat bermain anak, dan kontak sosial lainnya yang kemudian disebut sebagai ruang komunal [*community space*]. Keberadaan ruang komunal pada Rusunami sedemikian penting karena golongan



masyarakat berpenghasilan rendah telah terbiasa dengan pola hidup komunal pada saat mereka masih tinggal di permukiman kumuh.

Ruang komunal pada Rusunami tidak sepenuhnya dapat berperan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial di antara penghuninya, termasuk dalam hal ini Rusunami Bendungan Hilir II (Benhil II) Jakarta. Rusunami Benhil II merupakan Rusunami bertingkat tinggi yang pertama di Jakarta agar dapat menampung pertumbuhan penduduk di Jakarta yang sangat pesat. Rusunami ini dibangun di atas lahan permukiman kumuh yang sebelumnya terjadi kebakaran pada lahan tersebut. Kemudian pemerintah membangunkan Rusunami pada lahan tersebut dan seluruh penghuni lama di permukiman kumuh tersebut dipindahkan ke Rusunami Benhil II. Untuk menampung kebutuhan pola hidup komunal pada saat mereka tinggal di permukiman kumuh, maka pemerintah menyediakan ruang komunal pada setiap lantai tipikal dan lantai dasar Rusunami tersebut. Namun beberapa ruang komunal yang telah direncanakan secara formal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial tidak digunakan sepenuhnya oleh penghuninya. Dalam keseharian ruang komunal tersebut terlihat sepi dan sebagian penghuni lebih senang menggunakan ruang-ruang yang tidak direncanakan sebagai tempat berinteraksi sosial seperti area koridor pada lantai tipikal.

Penghuni tidak menggunakan ruang komunal pada tempat yang telah direncanakan. Kondisi ini semakin diperburuk karena Rusunami Benhil II menggunakan dapur dan km/wc individual pada setiap satuan rumah susunnya, sehingga interaksi sosial di antara penghuni tidak dapat terjadi pada ruangan tersebut. Keberhasilan Rumah Susun Sombo di Surabaya dengan menerapkan dapur dan km/wc komunal pada lantai tipikal memperlihatkan bahwa hubungan

sosial antar penghuni menjadi semakin *guyub*. Jarak satuan rumah susun yang berjejeran rapat dan sangat dekat, memudahkan hubungan antar penghuni. Ruang terbuka antar bangunan dan selasar tengah blok bangunan yang dirancang sebagai pusat kegiatan penghuni, berfungsi sebagai wadah hubungan antar penghuni dan bermain anak-anak. Jumlah satuan rumah susun yang kecil pada setiap lantai tipikal bangunan menyebabkan hubungan antar penghuni menjadi lebih erat dan terasa seperti sebuah keluarga besar. Kesamaan kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi semakin menumbuhkan rasa kebersamaan dan keguyuban. Rusunami Sombo telah menjadi sebuah contoh bahwa makna berhuni pada Rusunami menjadi penting dilakukan agar ikatan komunitas di antara penghuni Rusunami dapat diwujudkan.

Kesejahteraan penghuni pada perumahan [Rusunami Benhil II] dapat dipenuhi apabila perumahan [Rusunami Benhil II] tersebut dapat memberikan lingkungan yang dapat mengakomodasikan penyesuaian sesuai kebutuhan penghuni, memberikan rasa aman, menciptakan ikatan bathin dan interaksi antar penghuni, sehingga penghuni dapat menikmati hidupnya dengan bahagia dan menyenangkan dalam perumahan [Rusunami Benhil II] tersebut. Kesejahteraan penghuni merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam proses bermukim, sehingga tercapai kondisi homeostatis yang mana penghuni merasa betah dan puas tinggal di lingkungan perumahannya (Trilisty, 1998).

Lebih lanjut Amos Rapoport (1976) mengatakan bahwa arsitektur [Rusunami] adalah ruang tempat hidup manusia yang lebih dari sekedar fisik, namun juga menyangkut kehidupan sosial dan budaya penghuninya. Menghuni dan bermukim (*dwelling*) memiliki makna yang lebih dalam dari pada hanya sebagai naungan (*shelter*) untuk memenuhi kebutuhan fisik semata, namun juga untuk

memenuhi kebutuhan eksistensial yang dalam dan bermakna. Pemikiran ini sejalan dengan John F. C. Turner (1979: 151). Menurut Turner (1979) rumah [Rusunami Benhil II] selayaknya tidak hanya berfungsi secara fisik untuk melindungi diri terhadap gangguan alam (*shelter*), namun juga berperan sebagai suatu proses dan aktivitas manusia yang bersifat non-fisik yang mengatur tatanan kehidupan sosial penghuninya. Hal yang terpenting dari perumahan [Rusunami Benhil II] adalah dampak terhadap penghuninya dan bukan materinya saja. Rumah [Rusunami Benhil II] memiliki makna sebagai *dwelling* (ikatan yang kuat dengan tempatnya) dan sebagai *focal point of human existence* (ikatan yang kuat dengan sosialnya). Rumah [Rusunami Benhil II] juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku penghuninya dan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan sosial.

Belum ada kajian yang secara spesifik menggali konsep makna berhuni pada bangunan Rusunami melalui dialektika antara tempat aktivitas komunitas (ruang komunal) dengan ikatan pada komunitas penggunanya, sehingga untuk memahami bagaimana konsep makna berhuni tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory*. Penggalan makna berhuni pada Rusunami Benhil II dilakukan agar diperoleh lingkungan yang dapat mengakomodasikan kebutuhan eksistensial yang dalam dan bermakna, menciptakan ikatan komunitas di antara penghuni, sehingga penghuni merasa nyaman, betah, dan puas berhuni di Rusunami Benhil II. Hasil studi ini ingin mengembalikan peran tempat aktivitas komunitas pada Rusunami Benhil II sehingga terbentuk ikatan komunitas di antara penggunanya. Rusunami Benhil II tidak hanya sebagai tempat yang dapat mengekspresikan secara statis peranan individu, kelompok atau komunitas, namun



juga dapat merepresentasikan sistem sosial masyarakatnya secara keseluruhan. Rusunami Benhil II sesungguhnya dapat menjadi kekuatan yang mengatur tatanan kehidupan sosial penghuninya melalui dialektika antara tempat aktivitas komunitas dengan ikatan pada komunitas penggunanya.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

Bagaimanakah konsepsi atau teori substantif makna berhuni pada Rusunami Bendungan Hilir II sekaitan dengan dialektika antara tempat aktivitas komunitas dengan ikatan pada komunitas penggunanya?

## **1.3. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penghuni memandang huniannya dan bagaimana tempat aktivitas komunitas berperan di dalam kehidupan penghuni di Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta.
2. Untuk melihat tingkat keeratan (kohesifitas) yang terjadi antara tempat aktivitas komunitas dengan ikatan pada komunitas penghuni Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta.
3. Untuk menggali aspek-aspek yang mempengaruhi hubungan dinamis antara tempat aktivitas komunitas dengan ikatan pada komunitas penghuni Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta, sehingga dapat diketahui aspek-aspek

apa yang mampu mendorong (*sociopetal*) dan menghambat (*sociofugal*) hubungan interpersonal pada tempat aktivitas komunitas tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan dialektika kegiatan di ruang komunal dengan pola pemakaian penggunanya pada Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta.
2. Untuk menemukan konsep yang mempunyai orientasi teoretik tentang makna berhuni pada Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta dalam konteks hubungan dinamis [dialektika] antara tempat aktivitas komunitas dengan ikatan pada komunitas penghuninya.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dalam tataran teori sebagai bahan diskusi lebih lanjut di dalam keilmuan arsitektur khususnya bidang perumahan dan permukiman bahwa makna berhuni pada Rusunami dipengaruhi oleh dialektika antara kegiatan [*activity*] yang terjadi antara ruang komunal [*place*] dan *community bonding* [*people*] di antara penghuninya.
2. Dalam tataran praktis memberikan masukan kepada perencana bangunan Rusunami bahwa makna berhuni pada Rusunami melalui dialektika antara kegiatan [*activity*] yang terjadi antara ruang komunal [*place*] dan *community bonding* [*people*] di antara penghuninya menjadi penting untuk diperhatikan, sehingga pembangunan Rusunami pada masa yang akan datang lebih sesuai dengan kebutuhan penggunanya.
3. Dalam tataran filosofis memberikan pemahaman bahwa makna berhuni pada Rusunami dipengaruhi oleh hubungan dinamis antara antara kegiatan

[*activity*] yang terjadi antara ruang komunal [*place*] dan *community bonding* [*people*] di antara penghuninya.

4. Dalam tataran kebijakan memberikan masukan kepada pemerintah sebagai lembaga yang mengatur kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman di Indonesia tentang pentingnya makna berhuni dituangkan ke dalam kebijakan pembangunan Rusunami pada masa yang akan datang.
5. Bagi penghuni Rusunami Bendungan Hilir II, penelitian ini dapat membantu mereka untuk mengungkapkan lingkungan berhuni yang dapat mengakomodasikan kebutuhan eksistensial mereka secara dalam dan bermakna, sehingga penghuni merasa nyaman berhuni di Rusunami Bendungan Hilir II.

#### **1.4. Luaran Penelitian**

Adapun luaran dari penelitian ini adalah:

1. Dimuatnya hasil penelitian dalam jurnal internasional bereputasi.
3. Tersusunnya konsep dalam bentuk diagram arsitektural yang berhubungan dengan fenomena makna berhuni pada Rusunami Bendungan Hilir II Jakarta dalam konteks hubungan dinamis [dialektika] antara tempat aktivitas komunitas dengan ikatan pada komunitas penghuninya.

#### **1.5. *State of The Art***

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan aspek *dwelling* pada rumah susun sederhana seperti diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Bahri (2005) keterbatasan lahan di perkotaan telah mendorong pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dalam bentuk vertical atau rumah susun. Budaya bermukim di rumah susun sebagai bagian dari peradaban manusia dan bermukim di rumah susun tentunya berbeda dengan tinggal di *landed housing* baik dari segi perilaku maupun suasana lingkungannya. Perubagan gaya hidup, kebiasaan dan adat istiadat sangat terasa jika seseorang berpindah dari *landed housing* ke rumah susun. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk beradaptasi, dan tidak semua orang mampu melakukannya. Masyarakat yang terikat kuat dengan tradisinya akan sulit untuk melakukan adaptasi yang diinginkan. Rumah susun Dupak di Surabaya yang dirancang oleh Johan Silas telah mengembangkan metode 'kampung susun' pada rumah susun tersebut dengan mengangkat gaya hidup pada kampung kumuh ke rumah susun, sehingga adaptasi penghuni pada rumah susun tersebut lebih mudah untuk dilakukan.
- b. Menurut Purwanto (2012), rumah susun seharusnya diperlakukan sebagai 'kampung vertikal' dengan mempertahankan kesatuan komunitas dalam bentuk 'kampung asalnya'. Sasaran utama dari penghuni rumah susun ini diprioritaskan untuk penghuni permukiman kumuh yang terkena program peremajaan. Ruang komunal merupakan tempat untuk menampung kegiatan sosial bagi seluruh masyarakat atau komunitas. Keberadaan ruang komunal ini dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan, dan pikiran manusia dalam sebuah *setting* perilaku. Terbentuknya ruang komunal di rumah susun tidak lepas dari pemahaman interaksi manusia dan lingkungannya. Penyesuaian individu terhadap lingkungannya disebut sebagai *adaptation*,

sedangkan penyesuaian lingkungan fisik terhadap individu disebut sebagai *adjustment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang komunal yang berhasil dibangun oleh penghuni Rusun Bandarharjo adalah ruang-ruang yang tidak direncanakan. Ruang komunal dengan intensitas penggunaan tinggi cenderung dekat dengan huniannya.

- c. Darmiwati (2000) menyatakan bahwa gaya hidup masyarakat berpenghasilan rendah dipandang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan huniannya (pendekatan partisipatoris) yang meliputi: masyarakat yang *guyub* dan penuh kebersamaan, komunal dan kampung; pola komunitasnya terbuka, sehingga bisa saling berhubungan secara langsung, tanpa batasan waktu dan ruang; serta kurang menyukai hal-hal yang bersifat formal. Adanya ruang bersama dalam rumah susun sederhana berperan untuk menampung kegiatan warga yang tidak memiliki ruang keluarga dalam unit huniannya karena luasannya sangat sempit. Penempatan ruang bersama sebaiknya relative dekat dengan lokasi hunian warga namun tidak mengganggu privasi keluarga. Letak ruang bersama sebaiknya berdekatan dengan ruang tangga, sehingga ketenangan hunian dapat terjamin. Kebaradaan dapur bersama masih tetap diperlukan warga, namun dibuat lebih tertutup dan berdekatan dengan kelompok km/wc untuk menjaga ketenangan hunian.
- d. Penelitian Ardianti (2015) pada permukiman Dusun Bongso Wetan menunjukkan bahwa mereka memiliki interaksi sosial dan aktivitas budaya bersama. Ruang bersama masyarakat dapat dilihat pada interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat aktivitas budaya yang membutuhkan kegotongroyongan. *Setting* ruang bersama dipengaruhi

oleh elemen *fix*, *semi-fix*, dan *non-fix* sesuai dengan aktivitas. Aktivitas pelaku, ruang dan waktu memiliki peran yang penting dalam pembentukan elemen ruang yang ada. Elemen *fix* dibutuhkan dalam pembentukan ruang bersama pada aktivitas yang bersifat kontinyu baik keseharian maupun aktivitas tahunan yang penting. Elemen *non fix* dibutuhkan dalam pembentukan ruang bersama pada aktivitas kebersamaan dan kesediaan berbagi dengan sesama. Elemen *fix*, *semi-fix*, dan *non-fix* akan membentuk atribut ruang bersama yang berbeda-beda sesuai kebutuhan aktivitasnya yang tumpang tindih dalam waktu yang berbeda.

- e. Zain (2015) melakukan studi pada Rusunawa di kelurahan Sungai Beliang Kecamatan Pontianak Barat yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam. Unit hunian yang seragam dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam menyebabkan kemungkinan terjadi penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh penghuni terhadap unit huniannya. Penyesuaian tersebut dapat berupa penyesuaian diri penghuni tanpa melakukan perubahan terhadap lingkungannya (*adaptasi*) atau penyesuaian dengan melakukan perubahan terhadap lingkungannya terutama unit huniannya (*adjustment*). Penelitian ini difokuskan pada penghuni dan unit hunian sebagai obyek pengamatan penelitian. Hunian adalah bentuk dan kondisi unit hunian saat ini dibandingkan dengan desain awal sebelum ditempati. Sedangkan penghuni terkait dengan karakteristik penghuni yang mempengaruhi cara memanfaatkan ruang dan penyesuaian yang dilakukan. Pada kesimpulan penelitian tidak dijelaskan lebih lanjut bagaimana hubungan



antara karakteristik penghuni dengan perubahan yang dilakukan pada unit huniannya.

- f. Nurdiani (2015) dalam disertasinya berjudul *Upaya Penghuni Rusunami di DKI Jakarta dalam Mengatasi Kesenjangan Bermukim* melakukan kajian pada empat Rusunami di DKI Jakarta. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tahapan bermukim penghuni sebagai masyarakat kota, kondisi unit hunian dan fasilitas Rusunami sebagai ruang bermukim penghuni, kesenjangan bermukim yang terjadi pada Rusunami dan respon penghuni terhadap Rusunami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini keluarga penghuni Rusunami masih memiliki karakter masyarakat informal tradisional, tetapi sebagai keluarga inti (*nucleus family*) mereka juga memiliki struktur keluarga luas (*extended family*). Lapangan pekerjaan penghuni didominasi oleh sektor informal, dan tingkat penghasilan penghuni umumnya rendah. Penghuni Rusunami berada pada kelompok *consolidator* atau *survival consolidator*, sedangkan kelompok kecil lainnya berada pada kelompok *post-bridgeheader* dan *pre-status seeker*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari empat Rusunami memiliki karakter formal-modern dan yang lainnya informal-modern. Kesenjangan bermukim yang kecil ditemukan pada Rusunami yang bersifat informal. Kepuasan penghuni terhadap Rusunami menjadi indikator bagi kesenjangan bermukim dengan melakukan tindakan adaptasi dan *adjustment*.

Tabel 1.1. **Beberapa Penelitian yang Berkaitan dengan Aspek *Dwelling* pada Rumah Susun Sederhana**

No.	Sumber	Pendekatan	Aspek yang Digali	Referensi
1.	Darmiwati, Ratna	Penelitian kualitatif,	Pola aktivitas sosial yang berlangsung	2000. <i>Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi</i>



			dalam rumah susun sederhana.	<i>Penghuni Berpenghasilan Rendah.</i> Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 28, No. 2
2.	Bahri, Samsul	<i>Normative Theory</i>	<i>Dwelling</i> pada rumah susun melalui pendekatan budaya bermukim.	2005. <i>Rumah Susun sebagai Bentuk Budaya Bermukim Masyarakat Modern.</i> Jurnal Sistem Teknik Industri Vol. 6, No. 3.
3.	Purwanto	Rasional kualitatif, observasi ( <i>behaviouralmapping</i> ), wawancara	Pola ruang komunal pada Rusun Bandarharjo dan bagaimana ruang komunal tersebut dibangun oleh penghuninya.	2012. <i>Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang.</i> Jurnal Dimensi, Vol. 39, No. 1.
4.	Ardianti, Intan	Penelitian kualitatif, observasi ( <i>behaviouralmapping</i> ), wawancara	Pembentukan ruang bersama dipengaruhi oleh elemen <i>fix</i> , elemen <i>semi fix</i> , dan elemen <i>nonfix</i> , tergantung pada aktivitas yang dilakukan oleh pemukim pada <i>setting</i> .	2015. <i>Pembentukan Atribut Ruang Bersama pada Permukiman Dusun Bongso Wetan Gresik.</i> Jurnal Arsitektur Nalars, Vol. 14, No. 2
5.	Zain, Zairin	<i>Basic research</i> , observasi, wawancara dan kuesioner	Pola penyesuaian penghuni rumah susun terhadap huniannya berdasarkan karakteristik penghuninya.	2015. <i>Karakteristik Unit Hunian dan Penghuni pada Rusunawa di Kelurahan Sungai Beliuang Kota Pontianak.</i> Jurnal Arsitektur Nalars, Vol. 14, No. 2.
6.	Nurdiani, Nina	Penelitian kuantitatif, wawancara dan kuesioner	Tahapan bermukim penghuni dari aspek kondisi unit hunian dan fasilitasnya sebagai ruang bermukim penghuni, kesenjangan bermukim yang terjadi dan respon penghuni terhadap Rusunami.	2015. <i>Upaya Penghuni Rusunami di Jakarta dalam Mengatasi Kesenjangan Bermukim.</i> Disertasi Arsitektur. ITB Bandung.

Pada penelitian Bahri (2005) aspek *dwelling* pada bangunan rumah susun sederhana dikaji dari pendekatan budaya bermukim, sedangkan pada penelitian Darmiwati (2000), Purwanto (2012) dan Zain (2015) aspek *dwelling* pada rumah susun sederhana ditinjau aspek aspek sosial dan karakteristik penghuninya.

Pendekatan aspek *dwelling* pada rumah susun sederhana dikaji berdasarkan lingkungan fisiknya ditemukan pada penelitian Ardianti (2015). Sedangkan pada penelitian Nurdiani (2015) kepuasan penghuni terhadap Rusunami menjadi indikator bagi kesenjangan bermukim dengan melakukan tindakan adaptasi dan *adjustment*. Kesenjangan bermukim yang kecil ditemukan pada Rusunami yang bersifat informal.

Belum ditemukan penelitian yang mengkaji makna *dwelling* pada bangunan Rusunami melalui dialektika kegiatan di *community space* dengan pola pemakaian penggunaannya, sehingga studi penggalan makna *dwelling* pada Rusunami di DKI Jakarta melalui dialektika *community space* [*place*] dan *community bonding* [*people*] pada penelitian ini memiliki peluang keterbaruan. Hubungan antara kehidupan manusia dengan lingkungannya adalah menarik untuk diamati dan dikaji. Sepanjang sejarah telah mencatat bahwa *community space* adalah isu sentral yang hangat untuk diamati dan diperdebatkan di kalangan para ilmuwan. Manusia berada dalam ruang (*space*) dan bertindak dalam suatu tempat [*place*]. Studi penggalan makna *dwelling* melalui dialektika *place* dan *people* ini mengambil kasus Rusunami yang ada di DKI Jakarta. Dengan pendekatan *grounded theor* maka akan diperoleh teori substantive yang baru tentang makna *dwelling* pada Rusunami di DKI Jakarta, sehingga pembangunan Rusunami pada masa yang akan datang lebih sesuai dengan kebutuhan penggunaannya yaitu golongan masyarakat berpenghasilan rendah (GMBR).

## 1.6. Definisi Operasional

Beberapa definisi yang digunakan dalam proposal penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- Bermukim (*dwelling*) artinya bertempat tinggal (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Bermukim dilakukan dalam lingkungan yang terdiri dari wadah yang terbuat dari elemen-elemen yang dibuat oleh manusia [*place*] dan isi yang merupakan manusia [*people*] sebagai penghuninya. Tidak semua building adalah *dwelling*. *Dwelling* dapat diwujudkan apabila building dan thinking disatukan atau bagaimana penghuni rumah [*people*] tersebut memandang rumahnya [*place*] dan bagaimana rumah tersebut [*place*] berperan di dalam kehidupan penghuninya [*people*] (Heidegger, 2001).
- Rusunami (Rumah Susun Sederhana Milik) adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah Bersama (UU Nomor 20 Tahun 2011).
- Hunian adalah semua struktur fisik yang digunakan oleh manusia untuk bermukim. Hunian sebagai budaya material tidak hanya sekedar menyusun elemen-elemen bangunan menjadi bangunan secara utuh, namun juga berperan dalam pembentukan ruang-ruang sosial dan simbolik, sebuah ruang yang mencerminkan masyarakat yang tinggal di dalamnya (Rapoport, 1969).
- Makna *Dwelling* (*meaning of dwelling*) adalah suatu pusat mekanisme yang menghubungkan antara lingkungan [*place*] dan manusia [*people*] dengan

memberikan rasionalitas terhadap bagaimana cara lingkungan tersebut dibentuk dan digunakan (Rapoport, 1995). Makna *dwelling* adalah fungsi yang paling penting dari hunian dan lingkungan terbangun (Rapoport, 1988). Makna *dwelling* terletak pada hubungan antara kegiatan manusia dan karakteristik huniannya. Makna *dweeling* merupakan hasil (*outcome*) dari hubungan kegiatan manusia dengan karakteristik huniannya.

- Dialektika adalah dialog atau interaksi antara kegiatan manusia (*dweller*) dengan karakteristik huniannya khususnya pada *community space*. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan menimbulkan hal yang lain. Hasil dialog atau hubungan timbal balik antara *community space* dan kegiatan penghuninya akan mempengaruhi makna *dwelling* bagi penghuninya (Jorgensen, 2001).
- *Community* adalah masyarakat setempat atau komunitas [*people*] yang merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil dan mereka terikat oleh tempat (teritorial). Jika anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa, maka mereka akan merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, sehingga kelompok tersebut dapat disebut sebagai masyarakat setempat (*community*) dan menjalin hubungan sosial (*sosial relationship*). Unsur pertama dari komunitas adalah adanya wilayah atau lokalitas yang merupakan tempat tinggal tertentu. Sedangkan unsur kedua dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan.

- *Community bonding* adalah ikatan sosial yang terbentuk di dalam komunitas. Ikatan sosial tersebut terbentuk akibat interaksi sosial di dalam kelompok masyarakat tersebut. Modal sosial yang mengikat (*bonding sosial capital*) lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dan umumnya bersifat *homogenius*. Komunitas yang seluruh anggotanya berasal latar belakang yang sama akan lebih fokus untuk menjaga dan menjalankan nilai-nilai turun-temurun yang telah diakui dan dijalankannya, bersifat konservatif, mengutamakan *solidarity making* dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok. Masyarakat *bonded/inward looking/sacred* memiliki tingkat kohesifitas yang kuat (Barliana, 2010).
- *Sense of community* adalah rasa kebersamaan di antara kelompok masyarakat (*community*), adanya kesamaan persepsi dengan orang lain, saling ketergantungan dengan orang lain, kesediaan untuk menjaga saling ketergantungan dengan memberikan atau melakukan apa yang orang lain harapkan (Wikipedia).
- *Space* adalah *setting* fisik yang memiliki dimensi tri matra yang berada di lingkungan sekitar kita, dengan interval berupa jarak dan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sesuatu, dan sesuatu dengan sesuatu lainnya (Rapoport, 1980). Ruang (*space*) memiliki makna dan jangkauan yang lebih abstrak jika dibandingkan dengan tempat [*place*]. Ruang memiliki batas-batas yang lebih imajiner dan terkadang tidak terlihat (*hidden dimension*), namun memiliki peran dalam pembentukan ruang arsitektural. Ruang (*space*) memiliki dimensi dan isi, sedangkan tempat [*place*] adalah kehidupan di antaranya (Cresswell, 2004).



- *Community space* adalah ruang yang berperan sebagai wadah untuk berinteraksi sosial yang menampung kebutuhan bertemu, berinteraksi dan melakukan aktifitas bersama-sama. Ruang komunal merupakan ruang yang manfaatnya untuk kepentingan bersama anggota pemiliknya. Pelaku yang menggunakan ruang komunal mempunyai rasa memiliki ruang, rasa dalam memiliki hubungan kekeluargaan baik hubungan kekerabatan maupun hubungan sosial sebagaimana keluarga (Winarni, 2013). Ruang komunal memiliki fungsi yang besar dalam lingkungan perumahan dalam meningkatkan kebersamaan di antara penghuni yang bersifat heterogen dan pada akhirnya terbentuk ikatan sosial yang kuat (*kohesif*), aman, bebas dari masalah sosial, menciptakan hidup yang memuaskan, serta meningkatkan rasa memiliki di antara penghuni sehingga tidak akan pindah ke tempat yang lain (Mei dan Khan, 2014). Terjadinya ruang komunal tidak terlepas dari pemahaman interaksi antara manusia dan lingkungannya (Lang, 1987)
- *Place* adalah lokasi di mana gagasan dilaksanakan, merupakan sesuatu yang nyata dan dirasakan oleh seseorang sehingga ia memiliki ikatan emosional yang biasanya menimbulkan pertentangan dan kesepakatan di antaranya (Sennet, 1992). Tempat didefinisikan sebagai *setting* fisik (ruang) yang memiliki aktivitas dan makna (Yi Fu Tuan, 1979). Tempat dibentuk oleh proses sosial yang berasal dari interaksi dan kegiatan sosial di dalamnya dan memainkan peranan penting dalam mendorong ikatan sosial di antara penggunanya (Loomrs dan Singer, 1980). Ruang yang bersifat abstrak menjadi ruang yang nyata atau tepat [*place*] apabila ditinggali atau ada kehidupan di

dalamnya. Pada konteks penelitian ini *community space* sebagai tempat [*place*] dibentuknya interaksi sosial di antara penghuni Rusunami.

- *Spirit of place* adalah ‘jiwa tempat’ atau disebut juga dengan *genius loci* (Schultz, 1984). Bermukim mengimplikasikan bahwa ruang-ruang di mana kehidupan terjadi adalah sebuah tempat [*place*] dan sebuah tempat [*place*] adalah ruang (*space*) yang memiliki karakter. Setiap ruang kota, ruang komunal, dan ruang-ruang public lainnya memiliki ‘jiwa’ yang berbeda yang mencerminkan keagungan budaya, geografis, iklim dan konteks masyarakat setempat.
- *Sense of place* adalah faktor yang mengubah ruang (*space*) menjadi tempat secara khusus sesuai karakteristik perilaku dan emosional penggunanya. Tempat [*place*] dibuat dalam hubungan emosional antara manusia dan tempat [*place*] melalui pengalaman rutinitas kehidupan sehari-hari manusia yang dikenal dengan *fenomenology of place*. *Sense of place* sebagai kombinasi dari hubungan antara tempat [*place*] dan kegiatan sosial (Cross, 2001). Perasaan seseorang terhadap suatu tempat sangat tergantung pada bagaimana memperlakukan kegiatannya, terutama kegiatan sehari-hari yang berulang-ulang.
- *Meaningful of place* adalah makna tempat. Interaksi antara manusia [*people*] dengan tempat hidupnya [*place*] memberikan pengaruh timbal balik (dialektika) terhadap karakter tempat tersebut, sehingga tempat itu menjadi bermakna (*meaningful place*) atau tidak memiliki ‘jiwa’ (*placelessness*) (Hashem, 2013).



- *Place attachment* adalah keterikatan tempat, hubungan simbolis dengan tempat [*place*] yang dibentuk dengan memberikan makna emosional untuk tempat tertentu. Tingkat *place attachment* tergantung pada ikatan emosional seorang individu terhadap tempat tersebut, semakin melekat individu pada tempat tersebut maka akan semakin peduli individu tersebut pada tempat tersebut (Mesch dan Monar, 1992). Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas, perasaan, pengetahuan, keyakinan dan perilaku yang berkaitan dengan tempat tersebut.

### 1.7. Kerangka Pemikiran

Manusia senantiasa mencari makna *dwelling* dan cenderung mencari lingkungan yang ideal untuk bermukim. Menghuni dan bermukim (*dwelling*) memiliki makna yang lebih dalam dari pada hanya sebagai naungan (*shelter*) untuk memenuhi kebutuhan fisik semata, namun juga untuk memenuhi kebutuhan eksistensial yang dalam dan bermakna. *Dwelling* diawali dengan menetapnya kumpulan manusia [*people*] di sebuah tempat [*place*] dan kemudian hidup di tempat tersebut dalam jangka waktu yang lama. Kelompok masyarakat [*people*] tersebut akhirnya mulai memaknai tempat [*place*] tersebut untuk dihuni atau ditinggali (*dwelling*). Masyarakat yang mulai menghuni tempat tersebut akhirnya memiliki identitas sebagai masyarakat [*people*] penghuni tempat [*place*] tersebut. Mereka memerlukan eksistensi sebagai sebuah kelompok penghuni tempat tersebut.

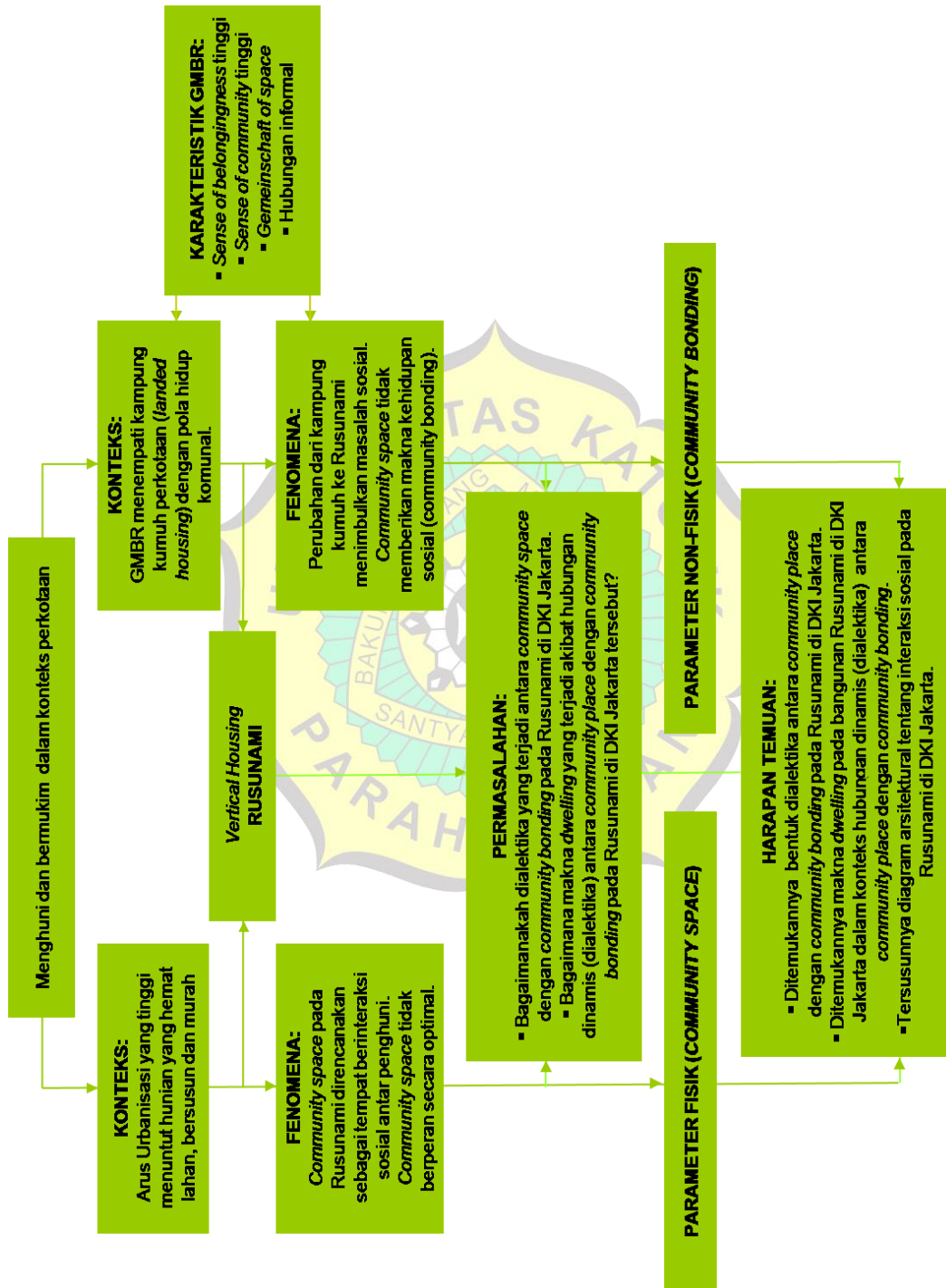
Dalam konteks bermukim di perkotaan, Rusunami merupakan tempat [*place*] yang dibangun dengan tujuan untuk menjadi *dwelling* bagi penghuninya. Rusunami menjadi *dwelling* hanya dapat ditentukan oleh penghuninya itu sendiri. Rumah

sebagai obyek individual tidak dapat dipisahkan dengan perumahan sebagai obyek komunitas. Rusunami sebagai obyek komunitas berperan mempresentasikan dimensi sosial dan nilai-nilai individual, keluarga dan komunitas. Rusunami seharusnya menjadi kekuatan yang mengatur tatanan kehidupan sosial penghuninya dalam suatu tatanan sosial [*place*]. Interaksi sosial di antara penghuni Rusunami bertujuan untuk menciptakan perilaku penyesuaian diri penghuni [*people*] dengan tempat tinggalnya [*place*] yang bersifat heterogen.

Penyesuaian diri penghuni yang tadinya bermukim di permukiman kumuh (*landedhousing*) dan kemudian pindah ke Rusunami (*verticalhousing*), merupakan salah satu persyaratan terciptanya kesehatan mental penghuninya, karena kegagalan penghuni untuk menyesuaikan diri dengan tempat [*place*] huniannya akan menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan, seperti munculnya konflik atau ketegangan sosial dengan penghuni lainnya sehingga individu tersebut menghadapi perasaan frustrasi, jauh dari rasa bahagia, nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya.

Konsep *genius loci* atau *spirit of place* telah menjadi bagian dari konsep bermukim pada Rusunami. Penghuni yang bermukim pada Rusunami akan mengalami lingkungan sebagai sesuatu yang bermakna (*dwelling*). Bermukim mengimplikasikan bahwa ruang-ruang di mana kehidupan terjadi adalah sebuah tempat [*place*] dan sebuah tempat adalah ruang (*space*) yang memiliki karakter. Proses bermukim merupakan proses keterkaitan antara penghuni [*people*] dengan lingkungannya [*place*] sehingga tercipta *community bonding* di antara penghuninya. *Sense of place* merupakan faktor yang mengubah ruang menjadi tempat [*place*] secara khusus sesuai karakteristik perilaku dan emosional

penggunanya [*people*]. Hubungan simbolis dengan tempat [*place*] yang dibentuk dengan memberikan makna emosional untuk tempat tertentu disebut keterikatan tempat (*place attachment*).



Gambar 1. 1. Kerangka Pikir Penelitian

